

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jabon merah (*Anthocephalus macrophyllus* (Roxb.) Havil.) merupakan jenis tanaman lokal cepat tumbuh dengan spektrum kegunaan yang cukup luas. Di beberapa tempat di Indonesia jenis ini telah mulai dikembangkan dan ditanam oleh masyarakat. Tanaman Jabon merah telah diusahakan sebagai komoditas perdagangan pada skala yang luas mulai dari pengadaan benih, pembibitan, pertanaman, kayu dan produk olahannya. Selain untuk komoditas Hutan Tanaman Industri (HTI), Jabon merah juga prospektif untuk dikembangkan melalui program berbasis masyarakat seperti Hutan Rakyat (HR) maupun Hutan Tanaman Rakyat (HTR) (Setyaji *et al.*, 2014).

Kayu Jabon merah memiliki berat jenis kering udara 0,48 dan kerapatan jenis kayu Jabon merah adalah 0,45 g/cm³ (Lempang, 2014). Kayu Jabon merah tergolong pada kelas kayu kuat II sampai III (Rismawati, 2011). Sifat kimia dari kayu ini adalah selulosa sebesar 52,47 %, lignin 26,81 % dan abu 0,52 %, (Lempang, 2014). Selain itu, Jabon merah memiliki berat kering biomassa yang tinggi (Hilwan, 2015). Tanaman penghasil biomassa yang tinggi sangat diperlukan untuk potensi bioenergi karena bioenergi merupakan alternatif yang ramah lingkungan, dapat terurai, dan dapat diperbarui.

Produksi bioenergi merupakan komponen penting untuk masa depan rendah karbon (CIFOR, 2016). Oleh karena itu diperlukan terobosan untuk mendapatkan bahan baku energi yang dapat diperbaharui dan mudah dimanfaatkan serta mampu memenuhi kebutuhan hidup khalayak luas. Salah satu terobosan tersebut adalah bahan baku terbarukan dari pohon berupa kayu yang menghasilkan energi (Hendrati dan Hidayati, 2014). Salah satu tanaman yang berpotensi sebagai penghasil bioenergi adalah Jabon merah (*Anthocephalus macrophyllus* (Roxb.) Havil.).

Perbanyak pohon Jabon merah ini dapat dilakukan secara generatif maupun vegetatif. Secara generatif yaitu dengan menggunakan biji. Akan tetapi, menurut Setyaji *et al.* (2014) benih Jabon merah bersifat *rekalsitran*. Menurut Rismawati (2011), pohon Jabon merah mulai berbunga pada umur 4 tahun dan berbunga setahun sekali pada saat musim berbunga yakni pada bulan Januari hingga Juni dan akan matang pada bulan Maret - Juni. Menurut Setyaji *et al.* (2014), musim buah Jabon bervariasi tergantung pada masing-masing tempat persebarannya. Diperkirakan dari bunga hingga menjadi buah masak membutuhkan waktu paling tidak 4-5 bulan.

Selain perbanyak secara generatif, perbanyak bibit Jabon merah dapat dilakukan dengan cara vegetatif. Salah satunya dengan metode stek pucuk. Suartini (2006), stek pucuk adalah salah satu metode pembiakan vegetatif yang telah banyak dikembangkan pada berbagai jenis tumbuhan. Mashudi dan Adinugrah (2015) menyatakan bahwa keuntungan dari pembiakan secara vegetatif ini adalah dapat memperoleh bibit secara masal dalam waktu relatif singkat. Marendi (2015), selain itu perbanyak tanaman melalui stek pucuk pada umumnya tidak memerlukan biaya yang besar sehingga dapat dilakukan sepanjang tahun. Akan tetapi, pada stek pucuk terdapat kendala dalam proses pembentukan akar.

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan hidup setek pucuk umumnya digunakan Zat Pengatur Tumbuh (ZPT). Menurut Noli *et al.* (2016) menyatakan bahwa induksi akar pada *M.macroura* terbaik dengan menggunakan NAA 100 ppm dan pada *A. Scholaris* dengan menggunakan IBA 100 ppm. Selain itu, menurut Noli *et al.* (2016) menyatakan bahwa stek pucuk *M.macroura* dapat berasosiasi dengan mikoriza sehingga berpeluang untuk digunakan sebagai tanaman reklamasi. Menurut Apriliani *et al.* (2015) menyatakan bahwa jika hormon endogen pada tanaman yang sudah mencukupi maka pemberian auksin eksogen tidak akan memberikan pengaruh dalam pembentukan akar.

Selain Zat Pengatur Tumbuh (ZPT), media tumbuh stek juga merupakan faktor penting untuk keberhasilan hidup stek. Menurut Anisa (2011), media tumbuh yang baik harus memenuhi beberapa persyaratan, salah satunya tidak terlalu padat sehingga dapat membantu pembentukan dan perkembangan akar tanaman. Danu *et al.* (2011), dalam penelitiannya stek Damar (*Agathis loranthifolia* Salisb.) didapatkan hasil bahwa media serbuk gergaji yang ditambahkan sekam padi memiliki *bulk density* (kerapatan lindak) yang rendah, drainasi yang baik dan daya simpan air yang cukup, sehingga media tersebut sangat baik digunakan untuk media perakaran stek Damar.

Nadiroh (2003) dalam penelitiannya didapatkan hasil bahwa besarnya persen hidup pada media pasir menunjukkan bahwa media pasir merupakan media paling cocok untuk pertumbuhan stek pucuk Sentang. Wulandari *et al.* (2015) didapatkan hasil bahwa untuk perlakuan media tanam, persentase stek berakar tertinggi adalah pada perlakuan pasir dan arang sekam pada stek pucuk Merawan (*Hopea cernua* Teijsm. & Binn.). Tiara (2008) didapatkan hasil bahwa persentase hidup tertinggi stek pucuk Andalas (*Morus macroura* Miq) terdapat pada media serbuk gergaji dan campuran serbuk gergaji dengan sekam padi (1:1).

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui media tanam yang efektif dalam menginduksi akar dan pertumbuhan stek pucuk Jabon merah (*Anthocephalus macrophyllus* (Roxb.) Havil.).

1.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Manakah media tanam yang efektif dalam menginduksi akar dan pertumbuhan stek pucuk Jabon merah (*Anthocephalus macrophyllus* (Roxb.) Havil.) ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

Untuk mengetahui media tanam yang efektif dalam menginduksi akar dan pertumbuhan stek pucuk Jabon merah (*Anthocephalus macrophyllus* (Roxb.) Havil.).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh induksi akar dan pertumbuhan stek pucuk Jabon merah (*Anthocephalus macrophyllus* (Roxb.) Havil.) pada berbagai media tanam dan menambah wawasan dan pengetahuan khususnya di bidang fisiologi tumbuhan, reklamasi lahan dan bidang industri.

